AL-'ILMU
Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

RAMBU - RAMBU IBADAH KITA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَ مَنْ وَالاَهُ، وَبَعْدُ:

Kata ibadah tentu sangat akrab bagi kaum muslimin. Ibadah merupakan aktivitas yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan seorang muslim. Bahkan tujuan diciptakannya manusia dan jin oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tiada lain hanya untuk beribadah kepadaNya.

Di tengah rutinitas menjalankan aktivitas ibadah, bisa jadi tidak semua muslim paham makna ibadah itu sendiri. Padahal, ketidakpahaman makna ibadah bisa mengakibatkan tertolaknya ibadah yang dilakukan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ dalam kitabnya Al Ubudiyyah menerangkan, ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Bisa terdiri dari ucapan maupun perbuatan, baik nampak maupun tidak.

Semua yang Allah cintai telah Allah bawakan dalam Al Qur'an dan diterangkan oleh Rasul-Nya. Begitu pula apa yang Allah benci, telah Allah jelaskan. Sehingga di dalam Al Qur'an dan Al Hadits, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memerintahkan suatu perbuatan karena Allah mencintainya dan Allah melarang sebuah perbuatan karena Allah membencinya. Karena itu, dalam kesempatan lain Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ mengatakan ibadah adalah taat kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىdengan melakukan apa yang Allah perintahkan melalui lisan para RasulNya.

Pendapat Al Qurthuby رَحِمَهُ اللهُ bisa melengkapi penjelasan Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ. Menurut Al Qurthuby رَحِمَهُ اللهُ, asal ibadah adalah kehinaan dan ketundukan. Karena itu amalan-amalan syar'i pada seorang mukallaf (seorang mukmin yang sudah terbebani syariat) disebut ibadah karena mereka mengamalkannya dalam keadaan tunduk dan menghinakan diri di hadapan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

*Jangan dibaca saat **Adzan** berkumandang atau **Khatib** sedang Khutbah!*

Dari dua pengertian ibadah tersebut, diperoleh penjelasan bahwa sesuatu dikatakan sebagai ibadah kepada Allah jika dilakukan pada segala yang dicintai dan diridhai Allah serta dilakukan dalam keadaan tunduk dan hina di hadapan Allah ﷻ.

Dari sini, dipahami pula bahwa ibadah terbagi ke dalam dua jenis, yaitu ibadah lahir dan ibadah batin. Ibadah lahir mencakup ucapan lisan dan perbuatan anggota badan seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan seterusnya.

Dalam melakukan ibadah, seseorang harus memiliki landasan agar ibadah tersebut diterima Allah. Dalam hal ini, para ulama menjelaskan, ada tiga landasan yang harus dimiliki seorang muslim dalam beribadah. Landasan pertama adalah mahabbah, yaitu rasa cinta kepada Allah ﷻ, RasulNya ﷺ, dan syariat-Nya. Landasan kedua adalah raja', yaitu mengharap pahala dan rahmat Allah, dan yang ketiga adalah khauf, rasa takut dari siksa Allah dan khawatir akan nasib jelek di akhirat nanti.

Seorang ulama bernama Ibnu Rajab Al Hambaly رحمه الله mengatakan, ibadah hanya akan terbangun di atas tiga prinsip, yaitu khauf, raja', dan mahabbah. Masing-masing dari ketiganya harus ada dan wajib menggabungkannya. Karena itu para ulama salaf mencela orang yang beribadah kepada Allah ﷻ dengan salah satunya saja. Demikian Ibnu Rajab menerangkan. **(Syarh Wasithiyyah karya Abdul Aziz Ar Rasyid hal. 76).**

Sebagian ulama salaf bahkan mengatakan, barangsiapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan cinta, dia adalah zindiq (orang yang menyembunyikan kekafiran). Siapa yang beribadah kepada Allah ﷻ hanya dengan rasa takut maka dia adalah harury (Khawarij, yang menganggap setiap yang berdosa besar telah kafir). Siapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan raja' (penuh optimis), maka dia adalah murji' (orang yang menganggap amal shaleh tidak berpengaruh terhadap imannya, selama masih ada iman di hatinya). Dan barangsiapa beribadah kepada Allah dengan cinta, takut, dan mengharap maka dialah orang yang bertauhid kepada Allah ﷻ. **(Ma'arijul Qabul 2/437).**

Jadi, pengakuan cinta kepada Allah tanpa disertai rasa hina, takut, mengharap, dan tunduk kepada Allah adalah pengakuan dusta. Karena itu, sering dijumpai orang yang berperilaku demikian seringkali terjatuh dalam maksiat dan dilakukan tanpa ia peduli.

Demikian pula orang yang hanya memiliki sikap raja' (mengharap, penuh optimis dengan ampunan Allah), jika terus dalam keadaan demikian akan berakibat berani melakukan maksiat dan merasa aman dari makar Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Dan orang yang hanya memiliki rasa takut dalam beribadah kepada Allah, jika terus dalam keadaan demikian akan berakibat su'udhan (buruk sangka) kepada Allah dan akan berputus asa dari rahmatNya.

Perlu diketahui dan diingat pula bahwa tidak semua ibadah yang dilakukan seorang hamba akan diterima oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Allah baru akan menerima ibadah bila memenuhi syaratnya. Allah jelaskan dalam surat Al Kahfi ayat 110, artinya:

فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Allah hendaknya ia beramal shaleh dan tidak membuat sekutu di dalam ibadah kepada Rabb-nya sesuatupun."

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menerangkan dalam ayat ini bahwa seseorang yang menghendaki pertemuan denganNya hendaklah melakukan dua hal.

Pertama, beramal shaleh menuruti syariat ini sebagaimana dicontohkan oleh Nabi ﷺ. Hal ini mutlak dilakukan, sebab bila menyalahi contoh Nabi ﷺ akan ditolak karena terjerumus ke dalam bid'ah. Hal ini sebagaimana Nabi ﷺ jelaskan :

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa beramal dengan suatu amalan yang bukan atas perintahku maka tertolak." **(HR. Muslim dari Aisyah).**

Kedua, tidak membuat sekutu apapun dalam beribadah kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Artinya, ia harus benar-benar ikhlas dalam ibadahnya. Hanya ia niatkan dan tujukan kepada Allah semata. Tidak kepada selainNya, baik benda-benda yang dikeramatkan atau makhluk-makhluk yang tidak mampu memberikan manfaat atau mudharat.

Orang yang melakukan kesyirikan dalam ibadahnya akan Allah tolak sebagaimana Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى terangkan dalam hadits Qudsi:

"Aku paling tidak butuh kepada sekutu. Barangsiapa melakukan ibadah yang ia menyekutukan Aku, maka aku akan meninggalkannya bersama sekutunya." **(HR. Muslim)**

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga menerangkan di dalam Al Qur'an :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"Dialah yang menciptakan kehidupan dan kematian untuk menguji kalian siapakah yang paling baik amalannya." **(Al Mulk : 2).**

Perhatikan, Allah menyatakan yang paling baik amalannya bukan sekadar paling banyak amalannya, tetapi salah. Seorang ulama bernama Abu Ali Fudhail bin Iyadh رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata menafsiri ayat tersebut : "Yakni yang paling ikhlas dan paling benar". Beliau ditanya, "Wahai Abu Ali, bagaimana yang paling ikhlas dan paling benar itu ?" Beliau menjawab, sesungguhnya sebuah amalan jika ikhlas tapi tidak benar, tidak akan diterima. Dan jika benar tapi tidak ikhlas, tidak diterima hingga menjadi benar dan ikhlas (baru diterima). **(Majmu' Fatawa 11/6)**

Jadi, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى hanya akan menerima ibadah seorang hamba jika dilakukan sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah ﷺ dan dipersembahkan hanya untuk-Nya semata. Ibadah itu juga dilakukan dengan dilandasi rasa cinta, penuh mengharap, dan juga takut. Dengan demikikan sempurnalah ibadah itu dan diharap Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى akan menerimanya. *Wallahu A'lam.*

Sumber:
Disari dari situs *www.salafy.or.id.* Judul Asli: *Rambu-Rambu Ibadah Kita,* Kategori: *Aqidah,* Penulis: *Al Ustadz Qomar Suaidi, Lc*

*********** ***********

Mewujudkan Mutaba’ah Dalam Ibadah

Amr bin Salamah bin Al-Harits bercerita bahwa sahabat Abu Musa Al-Asy’ari berkata kepada Ibnu Mas’ud, *“Wahai Abu Abdirrahman sesungguhnya baru saja saya melihat di masjid suatu perkara yang saya ingkari dan saya tidak berprasangka -alhamdulillah- kecuali kebaikan”. Beliau berkata, “Apa perkara itu?”. Dia menjawab, “Kalau engkau masih hidup maka engkau akan melihatnya. Saya melihat di masjid ada sekelompok orang duduk-duduk dalam beberapa halaqoh (majelis) sambil menunggu shalat. Di setiap halaqoh ada seorang lelaki (yang memimpin) -sementara di tangan mereka ada batu-batu kecil-. Lalu orang*

(pimpinan) itu berkata, “Bertakbirlah kalian sebanyak 100 kali”, merekapun bertakbir 100 kali. Orang itu berkata lagi, “Bertahlillah kalian sebanyak 100 kali”, merekapun bertahlil 100 kali. Orang itu berkata lagi, “Bertasbihlah kalian sebanyak 100 kali”, merekapun bertasbih 100 kali!! Maka beliau berkata, “Apa yang engkau katakan kepada mereka?”. Dia (Abu Musa) menjawab, “Saya tidak mengatakan sesuatu apapun kepada mereka karena menunggu pendapat dan perintahmu”. Maka beliau berkata, “Tidakkah engkau perintahkan kepada mereka agar mereka menghitung kejelekan-kejelekan mereka dan kamu beri jaminan kepada mereka bahwa kebaikan-kebaikan mereka tidak akan ada yang sia-sia?!”. Kemudian beliau pergi dan kami pun pergi bersamanya sampai beliau mendatangi satu halaqoh di antara halaqoh-halaqoh tadi lalu beliau berdiri di depan mereka dan berkata, “Perbuatan apa ini, yang saya melihat kalian melakukannya?!”. Mereka menjawab, “Wahai Abu Abdirrahman, ini adalah kerikil-kerikil yang kami (pakai) menghitung takbir, tahlil, dan tasbih dengannya”. Maka beliau berkata, “Hitunglah kejelekan-kejelekan kalian dan saya jamin kebaikan-kebaikan kalian tidak akan sia-sia. Betapa kasihannya kalian wahai ummat Muhammad, begitu cepatnya kehancuran kalian. Ini, mereka para sahabat Nabi kalian -ﷺ- masih banyak bertebaran. Ini pakaian beliau (Nabi -ﷺ-) belum usang, dan bejana-bejana beliau belum pecah. Demi Yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya kalian betul-betul berada di atas suatu agama yang lebih berpetunjuk daripada agama Muhammad ataukah kalian sedang membuka pintu kesesatan?!”. Mereka berkata, “Wahai Abu Abdirrahman, demi Allah kami tidak menginginkan kecuali kebaikan”. Beliaupun berkata, “Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan akan tetapi dia tidak mendapatkannya. Sesungguhnya Rasulullah menceritakan kepada kami tentang suatu kaum, mereka membaca Al-Qur`an akan tetapi (bacaan mereka) tidak melampaui tenggorokan mereka. Demi Allah, saya tidak tahu barangkali kebanyakan mereka adalah dari kalian”. Kemudian beliau meninggalkan mereka. Amr bin Salamah berkata, “Kami telah melihat kebanyakan orang-orang di halaqoh itu adalah orang-orang yang menyerang kami bersama Khawarij pada perang Nahrawan.” **(HR. Ad-Darimi dalam As-Sunan no. 204 dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Ash-Shahihah no. 2005)**

Perhatikanlah kisah ini baik-baik -*semoga Allah merahmatimu*-, niscaya engkau akan mendapatkan suatu harta yang lebih berharga daripada dunia dan seisinya. Lihat bagaimana Abdullah bin Mas’ud menghukumi perbuatan mereka sebagai suatu bid’ah dan kesesatan tanpa memandang sedikitpun kepada jenis amalan yang mereka perbuat dan tidak pula memandang sedikitpun kepada maksud dan niat mereka melakukannya. Ini menunjukkan bahwa Ibnu Mas’ud رضي الله عنه tidaklah mengingkari disyari’atkannya takbir, tahlil, dan tasbih, tapi yang beliau ingkari adalah cara dan kaifiat mereka dalam mengerjakannya. Karena sekali lagi, suatu perbuatan walaupun asalnya adalah ibadah dan walaupun dikerjakan dengan niat-niat yang baik dan penuh keikhlasan, akan tetapi bila pelaksanaannya tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ, maka semuanya tetap tertolak dan dianggap sebagai suatu kesesatan, dan jenis bid’ah seperti ini diistilahkan oleh para ulama sebagai bid’ah idhafiyah. Lalu bagamana lagi bila amalan bid’ah itu memang asalnya bukan ibadah -dan jenis bid’ah seperti ini diistilahkan oleh para ulama sebagai bid’ah haqiqiyah- dan tidak dikerjakan dengan keikhlasan?!.

Imam Ibnul Qayyim dalam Madarijus Salikin (1/95-97) telah membagi manusia berdasarkan dua syarat ini menjadi empat golongan. Kesimpulannya sebagai berikut:

1. Orang yang dalam amalannya terkumpul kedua syarat di atas. Mereka adalah orang-orang menyembah kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Karena mereka mengikhlaskan amalan mereka hanya kepada Allah dalam keadaan mencontoh Rasulullah ﷺ. Mereka tidak beramal untuk manusia karena mereka sangat mengetahui bahwa pujian manusia sama sekali tidak bisa mendatangkan manfaat, sebagaimana cercaan mereka sama sekali tidak bisa mendatangkan kejelekan. Akan tetapi mereka mengikhlaskan ibadah mereka secara zhahir dan batin serta mereka jujur dalam mengikuti Nabi ﷺ secara zhahir dan batin.
2. Orang yang kehilangan dua syarat ini dalam amalannya. Ini adalah keadaan kebanyakan orang-orang yang senang berbuat kerusakan dan para zindiq (orang kafir yang pura-pura masuk Islam untuk menghancurkannya dari dalam). Mereka ini dalam mengerjakan suatu amalan tidak mempedulikan keikhlasan di

dalamnya dan tidak peduli walaupun menyelisihi sunnah Rasulullah ﷺ .

3. Orang yang beramal dengan ikhlas, tapi tanpa ittiba'. Ini kebanyakannya terjadi pada orang-orang sufi dan para ahli ibadah yang bodoh tentang syari'at. Tahunya hanya beribadah dan tidak pernah menuntut ilmu. Mereka melakukan bid'ah dalam ucapan-ucapan dan amalan-amalan mereka dengan maksud bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah. Akan tetapi hakikatnya perbuatan mereka itu tidak menambah mereka kecuali semakin jauh dari Allah.
4. Sebaliknya, orang yang memiliki ittiba' dalam amalannya tapi meninggalkan keikhlasan, seperti keadaan orang-orang munafik, orang-orang yang senang riya` dan sum'ah. Mereka ini adalah orang yang amalannya tidak memberikan manfaat apapun kepada mereka.

Bila ada yang bertanya: Apa ukuran yang menunjukkan bahwa kita telah mewujudkan ittiba' kepada Rasulullah ﷺ ?.

Maka kita katakan bahwa tidak akan terwujud ittiba' sampai ibadah yang dilakukan sesuai dengan petunjuk yang datang dari Rasulullah ﷺ dalam 6 perkara:

1. **Sebab pelaksanaannya**. Siapa saja yang beribadah kepada Allah dengan suatu ibadah, tapi dia lakukan ibadah tersebut dengan sebab yang Allah tidak pernah menjadikannya sebagai sebab disyari'atkannya ibadah itu, maka ibadahnya tidak akan diterima oleh Allah.

   Contoh: Seseorang yang merayakan maulid Nabi ﷺ dengan alasan sebagai bentuk kecintaan dan mengirimkan shalawat kepada beliau.

   Maka kita katakan bahwa ini bukanlah ittiba'. Karena walaupun mencintai Nabi ﷺ dan mengirimkan shalawat kepada beliau merupakan ibadah, akan tetapi orang ini menjadikan perayaan maulid sebagai sebab dia melaksanakan ibadah-ibadah tersebut. Padahal Allah dan Rasul-Nya tidak pernah menjadikan maulid ini sebagai wasilah untuk mencintai dan bershalawat kepada beliau.
2. **Jenisnya.** Misalnya dalam udhhiyah (hewan kurban), syari'at telah menentukan jenisnya yaitu harus dari jenis bahimatul

an'am (onta, sapi, domba, dan kambing). Bila ada seseorang yang berkata bahwa saya akan menyembelih kuda yang harganya jelas lebih mahal dari kambing. Maka kita katakan bahwa ini tidaklah benar karena kuda bukan termasuk jenis yang ditentukan oleh syari'at.

3. **Ukurannya.** Contohnya jelas, misalnya ada seseorang yang shalat Zhuhur 6 raka'at atau berwudhu dengan 4 kali cucian dengan sengaja dan tanpa udzur yang membolehkan, maka shalat Zhuhurnya serta cucian keempatnya tidak diterima karena menyelisihi syari'at.
4. **Sifatnya.** Misalnya ada orang yang wudhu lalu mendahulukan mencuci kaki sebelum mencuci wajah atau seseorang yang shalat dan memulainya dengan sujud, maka kedua ibadah seperti ini tidak akan diterima.
5. **Waktu Pelaksanaannya**. Bila ada orang yang menyembelih udhhiyahnya sebelum shalat idul Adh-ha, maka tidak dianggap sebagai udhhiyah. Karena waktu disyari'atkannya udhhiyah (menyembelih) di hari Iedul Adhha adalah setelah shalat Ied, bukan sebelumnya.
6. **Tempat Pelaksanaannya**. Misalnya ada orang yang beri'tikaf di kamar rumahnya atau pergi melakukan thawaf kepada Allah di kuburan. Kedua ibadah ini tidak akan diterima, karena i'tikaf tempat disyari'atkannya adalah di masjid. Sedangkan thawaf hanya diperbolehkan di Ka'bah.

***Sumber*:**
Disari dari situs *http://al-atsariyyah.com.* Judul Asli: *Mewujudkan Mutaba'ah Dalam Ibadah,* Kategori: *Aqidah,* Penulis: *Al Ustadz Abu Muawiah*

وَاللهُ تَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.
Web Site: http://minhajussunnah.co.nr,
http://salafykendari.com
Penasihat: Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc
Redaksi: Al-Ustadz Abu Jundi, Al Akh Abul Husain Abdullah
Kritik dan saran hubungi: (085241855585)